

**Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Cinta Tanah Air Bagi Unit Dakwah Kampus Universitas Airlangga Surabaya**

***Strengthening Religious Moderation through the Literacy Program on Verses of Love for the Motherland for the Da'wah Unit, Airlangga University Surabaya Campus***

**Fatkul Chodir, Bunyamin, Imam Safi'i\***

Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Kh Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto

\*Email: safiiism04@gmail.com

(Diterima 19-06-2024; Disetujui 12-08-2024)

**ABSTRAK**

Mahasiswa di kampus Unair ada kecenderungan terpapar paham ekstrimis radikal. Hal seperti ini disebabkan oleh porsi pelajaran agama yang minim, mudah masuknya kelompok Islam transnasional, jumlah dosen agama yang tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa, dan masjid dijadikan media transmisi pengetahuan agama, khususnya bagi mahasiswa baru. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode *problem based service learning*. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk bisa memberikan *problem-solving* bagi problematika mitra komunitas. Hasil pelaksanaan *service learning* menunjukkan bahwa: (1) Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi di tengah kehidupan masyarakat. (2) Kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat Cinta Tanah Air di negara persatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: Moderasi Beragama, UKM, Literasi Ayat Cinta Tanah Air

**ABSTRACT**

*Students at the Unair campus have a tendency to be exposed to radical extremist ideologies. Things like this are caused by the minimal portion of religious lessons, the easy entry of transnational Islamic groups, the number of religious lecturers not matching the number of students and mosques being used as a medium for transmitting religious knowledge, especially for new students. The service method used was the problem based service learning method. This method is applied as an effort to provide problem-solving for community partner problems. The results of the implementation of service learning show that: (1) Strengthening religious moderation through literacy of love of the country verses for community partners can become capital in national, state and religious life demonstrated by national commitment, having an attitude of tolerance and acceptance of traditions in community life. (2) Good cooperation between service learning actors and community partners can create synergy between theoretical and reality-based knowledge discourse in the midst of national and state life by implementing the verses about Love for the Motherland in the united Republic of Indonesia.*

*Keywords: Religious Moderation, UKM, Literacy Verse Love for the Motherland*

**PENDAHULUAN**

Pelaku teorisme dinilai banyak muncul dari lingkup dunia pendidikan, Badan Nasional Penanganan Teorisme (BNPT) mencatat perkembangan baru gerakan radikalisme-teorisme pada lingkungan pendidikan (Sarwono 2012). Paham tersebut pada awalnya masuk di lingkup pesantren dengan santri yang dijadikan objek sasaran. Maka seiring berjalannya waktu gerakan tersebut ternyata masuk pada lingkup perguruan tinggi dengan menysasar mahasiswa. Ada beberapa data yang dibebankan oleh BNPT tentang beberapa perguruan

tinggi yang telah disusupi oleh faham radikal, diantaranya Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (Undip), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Brawijaya (UB), dan Universitas Airlangga (Unair). Senada dengan yang diungkapkan BNPT di atas, Azzumardi Azra menegaskan bahwa sarang dari munculnya gerakan radikalisme adalah muncul dari perguruan tinggi umum (Azra 2012).

Dari data di atas ada indikasi bahwa radikalisme itu telah merambat ke dalam dunia kampus yang merupakan masyarakat akademisi. Tentunya, apabila dibiarkan dan tanpa perlawanan dari pihak kampus mereka akan semakin tumbuh subur. Beberapa upaya harus dilakukan demi mencegah menjalarnya arus radikalisme di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang ada di kampus sekuler seperti di atas. Walau pada kampus umum tersebut sudah ada mata kuliah agama, namun porsi yang diberikan masih sangat kecil dan belum sesuai dengan kata sesuai kebutuhan, yang mengakibatkan para mahasiswa itu mencari pengetahuan-pengalaman di luar kampus dan biasanya berpusat di masjid kampus tersebut. Muhammad Syarief mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang itu berfaham radikal. Pertama, adanya faktor eksternal seperti mahasiswa yang mendapatkan informasi yang salah hingga menjadikan mahasiswa tersebut terjerumus kepada faham radikal. Selanjutnya, faktor internal berupa dorongan kuat dalam diri mahasiswa itu untuk berbuat radikal-ekstrimis. Banyak masjid yang melaksanakan kegiatan keagamaan guna memperdalam wawasan keagamaan bagi mahasiswa. Bahkan ada kampus yang mewajibkan mahasiswa barunya mengikuti mentoring agama. Sangat sering kelompok radikal itu menyebarkan ideologinya kepada mahasiswa di saat mementori (Hidayatulloh Nurhidayati 2019).

Maka oleh sebab itu, adanya masjid di beberapa kampus itu sangatlah penting dalam rangka menyebarkan ideologi radikal-ekstrimis serta sebagai sarana mencegahnya. Atas dasar ini, kami sebagai pengabdian ingin melakukan pendampingan khususnya bagi Unit dakwah kampus dalam hal ini yaitu UKMKI Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Unair dengan menggunakan masjid sebagai sarana kegiatan pengabdian ini, khususnya pada kampus C Unair Surabaya tentang penguatan moderasi beragama melalui Program Literasi Ayat-Ayat Cinta Tanah Air. Pengabdian ini dinilai penting didasari atas beberapa alasan: Pertama, Kampus Unair adalah kampus negeri ternama yang disebutkan oleh Setara Institut (2019) masuk dalam rentetan kampus terpapar faham radikalisme (Muhamad Murtadlo 2019); selanjutnya data tersebut juga diperkuat dengan isu bahwa pelaku aksi terror yang meledakkan tiga gereja di Surabaya adalah alumni dari Unair, walau sejatinya dia di DO dari

Unair (Irfan 2018). Kedua, program Literasi Ayat-ayat Cinta tanah air ini sebagai sarana untuk menciptakan pemahaman yang benar terhadap teks Al-Quran dan Al-Hadis. Pemahaman terhadap teks yang terlalu sembrono akan melahirkan kelompok liberalis. Sebaliknya pemahaman teks yang terlalu kaku, saklek, tekstualis akan melahirkan kelompok yang ekstrimis-radikalis. Kedua model keberislaman tersebut tidak sesuai dengan watak Islam yang dicetuskan oleh ulama nusantara yang menyatakan bahwa Wacana Islam Nusantara sendiri berfokus pada ruang publik dengan memahami bagaimana ortodoksi keagamaan dapat diterima dan disesuaikan dengan fleksibilitas budaya lokal (Anadza and Pasopati 2021).

Maka untuk menangkal adanya kedua faham yang salah tersebut, khususnya mahasiswa Unair, melalui UKM Kerohanian Islam Unair. UKM tersebut dipilih sebagai *partner* pengabdian dari implemantasi pendekatan *Service Learning* mata kuliah literasi Al-Quran yang fokus pada isu-isu ayat-ayat Cinta tanah air. Adapun pemilihan UKM Kerohanian Islam Unair dua pertimbangan. Pertama, UKM Kerohanian Islam Unair memiliki visi pembinaan keagamaan bagi mahasiswa Unair, khususnya mahasiswa baru, yang perlu akan benteng agama yang kuat. Kedua, memiliki jumlah anggota aktif dari kalangan mahasiswa serta menaungi beberapa UKM kerohanian Islam lain yang ada di setiap fakultas dan yang bersentuhan langsung dengan aktifitas mahasiwa, khususnya tentang keberagaman mereka di kampus (Hidayatulloh Nurhidayati 2019).

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pendampingan masyarakat ini menggunakan metode *service learning*. *Service learning* merupakan metode untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti kesadaran budaya, kepekaan, pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa yang memungkinkan mereka terjun langsung ke kelompok budaya yang beragam. *Service learning* merupakan pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran untuk memecahkan persoalan masyarakat secara langsung.(Endah dkk, 2018) Metode *service learning* ini dilakukan dalam rangka mengkonstruksi makna dari perpaduan antara pengalaman dan studi akademik mahasiswa melalui kegiatan refleksi kritis.

Model metode *service learning* yang secara implementatif diterapkan dalam pendampingan masyarakat ini adalah *Problem based Service Learning*. Dalam model ini praktik *service learning* dilakukan dengan menempuh langkah-langkah strategis yang dapat solusi penyelesaian persoalan riil yang dihadapi oleh komunitas mitra. Adapun langkah

konkret yang dipandang relevan sebagai *problem-solving* yaitu berupa pemberian bimbingan penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat Cinta Tanah Air. Sedangkan yang bertindak sebagai komunitas mitra dalam pendampingan masyarakat ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa kerohanian Islam (UKMKI) Universitas Airlangga Surabaya dengan harapan kedepannya menjadi ujung tombak dalam membentengi dari ideologi Ekstrimis radikal di lingkup mahasiswa.

*Service Learning* dengan model metode *Problem based Service Learning* dilaksanakan dalam lima tahap, sebagaimana menurut Duckenfield dan Swanson (1992) dan Institute for Global Education and Service-Learning (2003), yaitu: tahap persiapan, tahap tindakan, tahap refleksi, tahap penilaian dan evaluasi, dan tahap perayaan. Dari kesemua tahapan tersebut pada intinya pengabdian ini bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang baik yang memiliki kekutan untuk memprediksi antusiasme akademik (Khaneghahi, Sefatgol, and Siyasar 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun upaya konkret yang dapat dilakukan untuk menanggulangi adanya masuknya ideologi ekstrimis radikal seperti yang telah dipaparkan oleh Profesor Azra yang salah satunya adalah kampus Unair Surabaya yaitu dengan memberikan pengabdian kepada mahasiswa Universitas Airlangga yang salah satunya diwakili oleh salah satu unit keagamaan yang bergerak di lingkup mahasiswa yang beragama Islam yaitu UKMKI Universitas Airlangga Surabaya. Kegiatan pengadaan layanan penguatan moderasi melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air ini direalisasikan berdasarkan program perencanaan yang telah disepakati bersama antara pemberi layanan *service learning* dengan mitra komunitas, diantaranya adalah sebagaimana berikut.

Moderasi beragama adalah sebuah konsepsi yang digaungkan oleh beberapa negara pada umumnya yang mempunyai arti, konsep untuk melawan adanya pemikiran dan tindakan yang mengarah pada tindakan ekstrimisme dan radikalisme. Dalam beberapa momentum salah satunya terkait dengan *statetment* moderasi beragama dimana pemerintah lebih menitikberatkan kepada persoalan keberagamaan di tengah pluralitas serta membangun adanya keharmonisan. Ainul melanjutkan bahwa yang dikatakan sikap moderat dalam beragama adalah sikap yang selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai diantara sesama *insan* dengan tanpa melupakan adanya keyakinan setiap individu pada kehidupan di masyarakat (Yaqin 2018). I Putu juga mencoba memberikan pengertian pada kata moderasi agama. Menurutnya moderasi beragama adalah sebuah proses memahami

serta mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil serta terhindar dari beberapa perilaku yang menyimpang dan tidak diajarkan oleh agama. Selanjutnya, untuk menghindari adanya ideologi ekstrimis radikal dan sekaligus membendung munculnya ideologi tersebut yaitu penguatan moderasi beragama melalui mempelajari ayat-ayat cinta tanah air.

Cinta tanah air adalah bantuk rasa sayang, cinta, peduli, bangga serta loyal pada diri individu terhadap daerah asalnya tempat dimana dia dilahirkan yang tercermin dalam perilaku diri mengabdikan diri, membela serta melindungi terhadap tanah air dari ancaman serta gangguan dari daerah lain. Saat manusia memiliki rasa cinta pada tanah air, maka akan muncul rasa rela berkorban, berjuang membela bangsa dan negara yang menjadi tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta dengan tanah air manusia juga akan merasa bangga terhadap bangsa, bahasa, suku, lingkungan, budaya, sosial, politik, ekonomi serta segala aspek yang berada di dalamnya. Pada diri manusia itu memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan adanya rasa cinta tanah air itu, banyak hal yang bisa dilakukan bagaimana orang itu dalam mencintai tanah air mereka. Seperti peduli terhadap saudaranya, menjaga nama baik tempat dimana dia dilahirkan, berjuang demi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada didaerahnya, menjaga kerukunan antar sesama daerah dimana dia dilahirkan dan dibesarkan, menjadi seorang warga negara yang taat aturan, menghindari depresi yang berujung pada sikap bunuh diri (Rahman and Amin 2023), dan beberapa sikap lain yang menunjukkan sikap cinta tanah air (Sari, 2017).

Selanjutnya rasa cinta tanah air itu adalah rasa yang wajib disukuri oleh seluruh warga sebab rasa ini menjadi benteng yang kokoh bagi sebuah bangsa. Bisa kita saksikan bersama dari sejarah yang telah ditorehkan oleh para sejarawan. Rasa cinta tanah air itulah yang menjadikan bangsa ini mampu mendeklarasikan kemerdekaanya. Bukan hanya sebagai bangsa yang dapat mendeklarasikan kemerdekaanya dan mengatur adanya rumah tangga sendiri bangsa ini, akan tetapi juga sebagai bangsa yang kemerdekaanya diakui oleh dunia dan bangsa lain. Seperti yang tercatat dalam sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, semangat nasionalisme dan cinta tanah air adalah semangat semua kekuatan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari tindakan sewenang-wenang di bawah pengaruh kaum penjajah. Pada saat yang sama, perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia menurut Ira M. Lapidus, ternyata tidak lepas dari semangat yang tumbuh dari iman atau agama (Andi Saputra, 2017).

Maka berbicara masalah agama untuk ayat-ayat cinta tanah air adalah mengkaji tentang bagaimana konsep cinta tanah air yang ada di Al-Quran ataupun Al-Hadis, bagaimana pemahamannya dan bagaimana nabi dan ulama mempraktikkan ayat tersebut.

Berdasarkan sajian singkat seputar moderasi beragama ini maka tim pengabdian melakukan kegiatan bertemakan moderasi beragama ini dilaksanakan dua minggu secara berturut-turut. Minggu pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2023 dan dilanjutkan pada minggu kedua pada tanggal 06 Nopember 2023. Pada tema pertama menyajikan seputar pengertian dan gambaran moderasi beragama yang disajikan oleh Ustad Yusuf Suharto; pada minggu yang kedua berikutnya menyajikan tentang moderasi beragama dan komitmen kebangsaan.

Kajian tematik dalam *service learning* ini dilaksanakan dengan metode tematik sebagaimana yang membudaya di kalangan kaum muslimin Jawa dan Madura. Terapan dari metode tematik tersebut adalah dilakukan melalui empat tahapan: (1) Keempat pemateri menyampaikan presentasi seputar tema yang sebelumnya telah dipaparkan, (2) pemateri menjelaskan makna moderasi beragama, indikator moderasi beragama, dilanjutkan dengan moderasi beragama sebagai pilar negara dan kajian ayat-ayat cinta tanah air, (3) pemateri mengembangkan penjelasan dari materi teks ke wacana aktual dan kontekstual. Selanjutnya dalam rangka mengevaluasi adanya pemahaman peserta pengabdian dilanjutkan dengan (4) seputar tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan oleh keempat pemateri selama empat minggu yang dilakukan itu. Keempat tahapan itulah yang ditempuh oleh pemateri dalam memberikan materi bimbingan penguatan moderasi beragama bagi unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air.

Sebagaimana dalam perencanaan pengabdian di atas, kajian tematik pada minggu pertama dan seterusnya pada minggu keempat dilaksanakan pada waktu ba'da sholat Ashar mulai jam 16.00 s/d 17.30 WIB. Kegiatan ini dilangsungkan selama empat kali pertemuan dengan durasi waktu setiap pertemuannya 1,5 jam. Dilakukan dimulai tanggal 30 Oktober 2023 hingga tanggal 20 Nopember 2023. Untuk mengkaji moderasi beragama dan dilanjutkan dengan materi ayat-ayat cinta tanah air. Para pemateri itu telah membuat sub bab bahasan tersendiri yang sekiranya penting bagi objek dampingan yaitu para UKMKI, beberapa remas masjid dan mahasiswa universitas Airlangga Surabaya.

Berdasarkan kalender pengabdian maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan dengan empat kali pertemuan setiap hari Senin yang diisi oleh beberapa pemateri dari Universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto. Pada minggu pertama pada tanggal 30

Oktober 2023 diisi oleh ustad Yusuf Suharto, M.Pd.I dia mengkaji tentang materi yang dibawakan bertema pengarusutamaan moderasi beragama. Dilanjutkan pada minggu kedua yaitu tepatnya pada tanggal 06 Nopember 2023 oleh ustad Bunyamin, M.Kom.I materi yang dibawakan adalah moderasi beragama dan komitmen kebangsaan. Dilanjutkan pada minggu ketiga pada tanggal 13 Nopember 2023 diisi oleh Ustad Fathul Qodir dengan tema memahami ayat-ayat cinta tanah Air, dan dilanjutkan pada minggu keempat pada tanggal 20 Nopember 2023 dengan tema Implementasi ayat-ayat cinta tanah Air di Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh Dr. Muslihun, M.Fil.I.

Minggu pertama pada tanggal 30 Oktober 2023 diisi oleh ustad Yusuf Suharto, M.Pd.I dia mengkaji tentang materi yang dibawakan bertema pengarusutamaan moderasi beragama. Dalam kajian perdana yang disampaikan Ustad Yusuf Suhato, dia mengawali perbincangan pentingnya moderasi beragama. Ada tiga alasan dari pentingnya moderasi beragama itu. Pertama, pelajar dalam hal ini mahasiswa hidup di zaman penuh tantangan, terutama dalam hal ideologi. Kedua, berkembangnya ideologi yang menekankan pada pemahaman radikal bahkan ekstrimis; dan Ketiga, pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dipandang belum bisa menghasilkan generasi-generasi berakhlak baik pada saat ini. Sementara pengertian moderasi beragama itu difahami sebagai berarti sikap menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya, yakni ekstrem kiri (yang cenderung terlalu longgar dan liberal), dan ekstrem kanan (yang cenderung terlalu kaku dan konservatif). Moderasi dalam beragama ini sebenarnya adalah inti dari ajaran Islam itu sendiri. Kalau kita ungkapkan tentang Islam yang moderat adalah Islam yang sesuai dengan konteks keberagamaan dalam segala aspek baik agama, etnisitas, adat istiadat, budaya yang heterogen dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu penyebab adanya keragaman tersebut adalah masalah pemahaman, cara pandang terhadap posisi wahyu dalam menyelesaikan persoalan yang berbeda.

Selanjutnya dari pentingnya sikap moderasi beragama hingga pengertian moderasi beragama melahirkan beberapa prinsip dari moderasi beragama itu. Diantara prinsip tersebut anantara lain adalah: *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah), *Al-I'tidāl* (lurus dan proporsional), *Asy-Syura* (musyawarah), *Al-Ishlah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-La 'Unf* (anti kekerasan), *Al-I'tiraf bil 'Urf* (ramah budaya). Pertama, *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah) diartikan sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrem kanan juga tidak ekstrem kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Kedua, *al Iktidal* secara etimologi bahwa kata *al-adl* terambil dari kata *adala* yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian dari huruf-huruf tersebut memiliki makna

bertolak belakang yaitu lurus dan sama serta tidak bengkok dan berbeda. Ketiga, *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *sa-ma-ha* yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, *sam hah* memiliki arti *tasahul* atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi. Sementara toleransi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang memiliki arti membiarkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Dimana menoleransi berarti mendinginkan atau membiarkan. Sementara kata *tasamuh* yang jika kita tinjau dari kamus al-Munawwir memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada. Keempat, musyawarah merupakan sebuah upaya untuk bisa mencapai kata mufakat dalam berpendapat, berdebat, menyampaikan ide berbeda yang pada ujungnya akan tercapai suatu kata mufakat dan kesempatan untuk semua pihak. Kelima, *Ishlah* adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Keenam, *Qudwah Uswah Hasanah* berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Maka *Uswah Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Ketujuh, *Al-Muwathanah* (cinta tanah air) adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Ketujuh, prinsip *al-Muwathonah* pun akan melahirkan sejumlah relasi humanis dalam membangun kebangsaan dan kenegaraan yang beradab.

Prinsip itu memungkinkan semua saling menyapa, terbuka, dan saling tolong menolong dalam ikatan kemanusiaan yang lebih kuat dan sehat. Kedelapan, *Al-La 'Unf* (anti kekerasan). Kekerasan dalam Bahasa Arab digunakan dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat kesembilan, Kesembilan, *I'tiraf* dan *'Urf I'tiraf* dan *'Urf* istilah tersebut berasal dari akar kata Bahasa arab yang sama yaitu *'Arofa* namun berbeda pada wazan dan berbeda makna. Kata *I'tiraf* mengikuti *wazan ifta'ala* merupakan kata kerja aktif yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan *Urf* menurut bahasa berarti adat atau kebiasaan. Sehingga dapat disimpulkan *Al-I'tiraf bil 'Urf* merupakan sikap mengakui adat atau budaya yang berlaku di suatu tempat. Untuk membedakan dari ketujuh prinsip moderasi beragama



tersebut maka ditopang dengan adanya Indikator dari kesembilan prinsip tersebut (Yusuf Hanafi dkk, 2022).

Pada minggu kedua yaitu tepatnya pada tanggal 06 Nopember 2023 kegiatan pengabdian di masjid Ulul Azmi dilakukan oleh ustad Bunyamin, M.Kom.I materi yang dibawakan olehnya bertema moderasi beragama dan komitmen kebangsaan. Dalam pemaparannya Ustad Bunyamin, M.Kom.I menyajikan bagaimana agar kita mempunyai komitmen dalam berbangsa dan bernegara. Untuk menyajikan penjelasan tersebut beliau mengungkapkan bahwa penguatan moderasi beragama menjadi bagian dari gerakan revolusi mental. Kedepan dapat dipastikan gerakan revolusi mental diperkuat dengan revolusi mental dan pembangunan nasional. Salah satu wujud moderasi beragama adalah komitmen berbangsa dan bernegara yang harus ada pada setiap anak bangsa. Komitmen bernegara yang dimaksud adalah komitmen bahwa bangsa Indonesia menerima Pancasila sebagai ideologi negara.

Dewasa kini masih ditemukan anak bangsa yang tidak mengakui Pancasila sebagai dasar negara. Bahkan anak bangsa itu terdapat di tubuh militer dan aparatur sipil negara. Berdasarkan, penelitian sejumlah lembaga survei komitmen bernegara bangsa Indonesia turun hampir sepuluh persen, dari angka delapan puluh lima persen ke tujuh puluh lima persen. Untuk memperkuat visi moderasi beragama tersebut harus diterapkan pada masalah pendidikan yakni penguatan karakter. Selain itu, semua elemen harus memunculkan konten moderasi beragama sebagai bagian dari visi yang tengah diupayakan pemerintah dan itu harus diangkat menjadi sesuatu yang harus konsen.

Jika membaca visi dan misi presiden-wakil presiden terpilih terdapat program revitalisasi revolusi mental. Hal itu sangat tepat untuk memperkuat karakter anak bangsa agar komitmen bernegara semakin meningkat. Fokusnya tiga isu, kalau dulu hanya *mainstream*, *mainstream* itu ya hanya menempel saja. Ke depan akan menjadi prioritas nasional daya nendangnya berbeda.

Isu yang pertama dalam revitalisasi revolusi mental pemerintahan mendatang yakni terkait isu pendidikan dalam hal ini adalah integritas, etos, gotong royong, budi pekerti dan pembelajaran. Kesemuanya akan tentu akan tertuang dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) untuk lima tahun mendatang. “Ini juga sesuai dengan integritas NU, ketika ditana apa integritas NU, maka NU punya *Mabadi Khairu Ummah*, yakni *Assidqu*, jujur. *Attawun*, membuka diri untuk bergotong royong dan kemampuan untuk berkolaborasi dan nilai-nilai ini yang ditawarkan ternyata tidak jauh berbeda. Isu kedua,

yakni isu pemerintahan dan terakhir isu revitalisasi sistem sosial dan pembudayaan nilai-nilai luhur bangsa dan antar keluarga (Athoillah Islamy, 2022).

Pada minggu ketiga tepatnya pada tanggal 13 Nopember 2023 pengabdian diisi oleh Ustad Fathul Qodir dengan tema memahami ayat-ayat cinta tanah Air. Salah satu prinsip yang disampaikan oleh mereka mengambil ungkapan prinsip yang dicetuskan oleh Mbah Hasyim As ary yaitu *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering. Meminjam pernyataan ulama asal Kempek, Cirebon KH Said Aqil Siroj, agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem. Sedangkan nasionalisme tanpa agama akan kering. Hal ini terbukti ketika fenomena ekstremisme agama justru lahir dari orang dan kelompok orang yang terlalu eksklusif dan sempit dalam memahami agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan.

Jika agama diartikan sebagai jalan hidup, sudah semestinya agama berperan dalam realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, realitas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk menuntut seluruh elemen bangsa menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan. Di sinilah prinsip cinta tanah air harus diteguhkan. Perjuangan melawan dan mengusir penjajah ditegaskan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai kewajiban agama atas seluruh rakyat Indonesia sebagai kaum beragama yang sedang terjajah. Pandangan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut tentu melihat masalah yang lebih luas, yakni kemerdekaan sebuah bangsa yang akan mengantarkan pada kemakmuran dan keadilan sosial. Tanpa didasari akan kesadaran membela tanah airnya, besar kemungkinan kolonialisme akan terus eksis di bumi pertiwi Indonesia.

Awalnya, ungkapan cinta tanah air yang dicetuskan Kiai Hasyim Asy'ari ini dikira hadits oleh sebagian orang, bahkan ulama-ulama di tanah hijaz (Mekkah dan Madinah), saking masyhurnya. Terlepas dari semua itu, apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim dan Asy'ari juga kontribusi ulama-ulama lain memberikan spirit nasionalisme tinggi. Tentu perjuangan ini harus diteruskan menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda pada saat ini. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan,

belajar agama kepada kiai atau ulama secara mendalam, dan berusaha agar keberadaannya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Tanah air sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah negeri tempat kelahiran. Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani (1984) mendefinisikan hal ini dengan istilah *al-wathan al-ashli* yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. Al-Jurjani mengatakan, “*Al-wathan al-ashli* adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya.” Dari definisi ini, maka dapat dipahami bahwa tanah air bukan sekadar tempat kelahiran tetapi juga termasuk di dalamnya adalah tempat di mana kita menetap. Dapat dipahami pula bahwa mencintai tanah air adalah berarti mencintai tanah kelahiran dan tempat di mana kita tinggal. Pada dasarnya, setiap manusia itu memiliki kecintaan kepada tanah airnya sehingga ia merasa nyaman menetap di dalamnya, selalu merindukannya ketika jauh darinya, mempertahankannya ketika diserang, dan akan marah ketika tanah airnya dicela. Dengan demikian, mencintai tanah air adalah sudah menjadi tabiat dasar manusia.

Selanjutnya pada minggu keempat tepatnya tanggal 20 Nopember juga dengan tema Ayat-ayat cinta tanah air yang dibawakan oleh Dr Muslihun, M.Fil.I namun cakupan yang disampaikan oleh muslihun lebih pada implementasi ayat-ayat cinta tanah Air di negara persatuan republik Indonesia. Dia mengawali materinya dengan beberapa sub bab dari cinta tanah air hingga patriotisme, cinta tanah air dalam Al-Quran, kecintaan nabi pada tanah airnya, kecintaan ulama pada tanah airnya, dan implementasi dari ayat cinta tanah air tersebut di NKRI. Dari beberapa sub tersebut konsekuensi bahwa jika ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang berupaya merongrong keutuhan NKRI, maka kita wajib untuk menentangnya sebagai bentuk keimanan kita. Tentunya dalam hal ini harus dengan cara-cara yang dibenarkan menurut aturan yang ada karena kita hidup dalam sebuah negara yang terikat dengan aturan yang dibuat oleh negara. Cintailah negeri kita dengan terus merawat dan menjaganya dari setiap upaya yang dapat menghancurkannya.

Perlu dipahami juga bahwa cinta tanah air mempunyai makna, Indonesia terdiri atas tujuh ratus suku lebih yang mempunyai tradisi, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Langkah kita sebagai seorang pelajar hendaknya berusaha mengetahui dan memahami kemajemukan Indonesia. Menjaga dan merawat Indonesia yang beragam ini merupakan bentuk cinta tanah air yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. Untuk mempertegas pandangan cinta tanah air dalam Islam, ulama asal Lampung KH Ahmad Ishomuddin (2018) mengungkapkan beberapa dalil tentang cinta tanah air dalam perspektif ajaran Islam.

Pertama, cinta tanah air dalam al-Qur'an dan menurut para ahli tafsir. Allah berfirman, "Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): "Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!" niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka..." (QS. An-Nisa': 66) Dalam Tafsir al-Kabir, al-Imam Fakhr Al-Din al-Razi menafsirkan ayat di atas, "Allah menjadikan meninggalkan kampung halaman setara dengan bunuh diri." Pernyataan al-Razi di atas menjelaskan bahwa meninggalkan tanah air bagi orang-orang yang berakal adalah perkara yang sangat sulit dan berat, sama sebagaimana sakitnya bunuh diri. Jadi, cinta tanah air merupakan fitrah yang terhunjam sangat dalam pada jiwa manusia.

Kedua, cinta tanah air dalam hadits dan penjelasan ulama pen-syarah-nya. "Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW. ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, beliau mempercepat laju untanya. Dan apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah" (HR. Al-Bukhari, Ibn Hibban dan al-Turmudzi). Mengomentari hadits di atas, dalam Fath al-Bari, al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan, Hadits ini menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya cinta tanah air. Hal yang sama juga dikemukakan dalam kitab 'Umdat al-Qariy oleh Badr al-Din al-'Aini.

Ketiga, cinta tanah air menurut para ahli fiqih. Bahwa hikmah berhaji dan pahalanya yang besar karena mendidik jiwa menjadi lebih baik dengan meninggalkan tanah air dan keluar dari kebiasaannya. Dalam kitab al-Dakhirah, al-Qarafi menyatakan, "Manfaat haji adalah mendidik diri dengan meninggalkan tanah air."

Keempat, cinta tanah air menurut para wali. Orang-orang yang saleh senantiasa mencintai tanah air. Dalam kitab Hilyat al-Awliya', Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya kepada pimpinan kaum zuhud dan ahli ibadah, Ibrahim bin Adham, ia berkata, "Saya tidak pernah merasakan penderitaan yang lebih berat daripada meninggalkan tanah air."

Berdasarkan beberapa dalil di atas, maka setiap orang beragama selain berkewajiban untuk mencintai agama yang dianutnya, dengan cara memahami dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya, juga berkewajiban untuk mencintai tanah airnya. Karena mencintai tanah air itu tidak bertentangan dengan agama dan bahkan merupakan bagian dari ajaran agama yang wajib diamalkan. Orang yang beragamanya benar dan cinta terhadap tanah airnya akan selalu memerhatikan keamanan tanah air, tempat hidupnya, kampung halamannya. Dia tidak akan membuat kegaduhan demi kegaduhan, tidak menebar kebencian dan saling permusuhan di antara setiap orang dan setiap suku serta para pemilik identitas

berbeda yang menempati setiap jengkal tanah airnya. Orang yang mencintai tanah air karena perintah agamanya bahkan sanggup mengorbankan harta benda atau apa saja. Bahkan mengorbankan nyawanya untuk kepentingan mempertahankan tanah airnya dari setiap ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Cukuplah kiranya kita belajar kepada bangsa-bangsa lain yang penduduk negerinya berpecah belah, saling menumpahkan darah, saling bunuh dan masing-masing mereka berjuang atas nama agama yang sama, namun mereka tidak peduli kepada nasib tanah airnya. Itu semua terjadi karena kecintaan mereka pada agama yang tidak diiringi dengan kecintaan kepada tanah air yang juga merupakan tuntutan agamanya.

Dalam kegiatan pengabdian di atas, kegiatan pengabdian yang dilakukan dihadiri oleh beberapa anggota UKMKI. Sementara yang lain sebagai pelengkap dari pengabdian ini, diantaranya remas masjid ulul azmi, beberapa mahasiswa unair maupun luar Unair. Tingkat antusias mahasiswa terbilang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian tersebut. Peserta yang mengikuti kegiatan ini pada tiap pertemuannya mencapai kurang lebih dua puluh orang, ditambah peserta dari universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto. Minat yang tinggi tampaknya dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor materi yang memang dibutuhkan mereka. Mengingat adanya tema moderasi beragama dan cinta terhadap tanah air tersebut masih hangat untuk diperbincangkan. Selain itu, berkaitan tentang tema nasionalisme dan cinta tanah air juga dianggap penting sebab akhir-akhir ini kita juga dihadapkan pada isu global yang salah satunya tentang isu kemanusiaan.

Beberapa tema yang berhubungan antara Islam dan nasionalisme, kewargaan, hak asasi manusia masih terus mencari keseimbangan di antara berbagai ketegangan dan penerimaan. Ketegangan sosial politik internasional, seperti perang antara Rusia-Ukraina, (Adib Izzuddin, 2022). konflik Israel dan Palestina (Jagad *Aditya* Dewantara, 2023). serta berbagai ketegangan dan konflik di berbagai belahan bumi lainnya. Tentunya masih berkaitan dengan bagaimana pentingnya akan cinta tanah air juga hingga di sanapun juga akan disinggung masalah-masalah nasionalisme, patriotisme, jihad, dan lain-lain.

Setelah program selesai, harapan kedepannya adalah terjadinya perubahan positif pada perilaku mahasiswa kampus Universitas Airlangga. Hal ini tentunya juga bagian dari upaya menciptakan rutinitas belajar yang baik dilingkup mahasiswa khususnya mahasiswa Unair (Sarker et al. 2024).

Sebelum diadakanya kegiatan ini ada stigma kalau kampus umum negeri mahasiswanya mudah tersusupi adanya ideologi ekstrimis-radikalis yang diakibatkan banayak faktor dimulai dari adanya pendidikan agama dengan porsi kecil, keberadaan dosen

agama yang sedikit sementara jumlah mahasiswa Islam banyak, masjid dijadikan media penyebaran ideologi agama khususnya bagi mahasiswa baru. Maka untuk mencegah hal tersebut perlu kiranya diadakannya pengabdian ini dengan penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air.

Program pengabdian masyarakat ini berkontribusi untuk memberikan perubahan positif dalam perilaku dan tambahan pengetahuan moderasi beragama dan pemahaman seputar ayat-ayat cinta tanah air sekaligus penerapannya di NKRI. Hasil pelaksanaan *service learning* menunjukkan bahwa: Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi ditengah kehidupan masyarakat. Selanjutnya, kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat Cinta tanah Air di Negara persatuan republik Indonesia. Implikasi dari adanya kegiatan ini dapat terlihat dari efek yang tampak setelah diadakannya kegiatan ini. Dimulai dari pemahaman pengetahuan yang didapat seputar moderasi beragama dan cinta tanah air, dilanjutkan pada sikap mitra komunitas yang mempunyai sikap komitmen dalam berbangsa dan bernegara, mempunyai sikap toleransi, menghormati budaya yang berbeda di tengah kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil riset yang lakukan oleh Azrin Bin Jalasi dkk bahwa bahwa ada pengaruh yang signifikan antara relijiusitas dan sikap terhadap perilaku seseorang (Jalasi, Nabila, and Ambad 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan satu bulan dengan empat tema yang berbeda namun keempatnya saling berintegrasi dengan tujuan dan harapan sebagai bentuk penguatan moderasi beragama bagi UKM Kerohanian Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Metode yang digunakan adalah *service learning* dengan penggunaan metode ini digunakan untuk membangun ketahanan diri para mahasiswa Unair dari ideology Ekstrimis radikal dengan dilaksanakannya penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat Cinta Tanah air Bagi Unit Kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya. Kegiatan ini tidak lain merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran mahasiswa atas pentingnya faham keagamaan yang Humanis dan cinta pada bangsanaya. Penguasaan terhadap faham moderat dan literasi ayat-ayat Cinta tanah air akan menjadi

benteng diri sekaligus menjadi cikal bakal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan ditunjukkan pada kontribusi mereka sebagai mahasiswa ataupun sebagai alumni Universitas Airlangga.

Adapun kesimpulan umum yang dapat ditarik dari kegiatan *service learning* bertema Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat-ayat Cinta tanah Air adalah Bagi Unit Dakwah Kampus yang terwakili oleh UKMKI adalah: (1) Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat cinta tanah air bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi ditengah kehidupan masyarakat. (2) Kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat Cinta tanah Air di negara persatuan republik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anadza, Hirshi, and Rommel Utungga Pasopati. 2021. "Islam Contemporary Character Empowerment And" 1 (2): 79–89.
- Azra, Azyumardi. 2012. "Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia."
- Hidayatulloh, Muhammad Syarif, and Fitri Nurhidayati. 2019. "Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13 (2): 305–28.
- Jalasi, Azrin Bin, Sylvia Nabila, and Azwa Ambad. 2020. "Religiosity and Muslims ' Intention to Visit Homestays : The Mediating Role of Attitude" 1 (1): 53–65.
- Khaneghahi*, Sophia, Sajad Sefatgol, and Malihe Siyasar. 2022. "Investigating the Relationship between School Culture and Academic Enthusiasm with Academic Hope and Motivation in High School Students" 3 (1): 29–41.
- Rahman, Mehdi, and Muhammad Al Amin. 2023. "Factors Affecting Depression and Suicidal Tendency among the Students for the Educational Process" 3 (3): 185–96.
- Sarker, Bipul Kumar, Nityananda Gain, Sanjoy Kumar Saha, and Nilima Bala Mondal. 2024. "A Quantitative Research of Learning Habits of Secondary School Students : An Observational Study in Dhaka Division" 4 (2): 117–27.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Terorisme Di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2018. "DZIKIR MANÂQIB Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," no. April: 949–58.